

SASTRA DIASPORA-INDONESIA: KARYA IMIGRAN INDONESIA DI AMERIKA TAHUN 2010-AN

S.E. Peni AdjI

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: peni@usd.ac.id

ABSTRAK

*Dalam khasanah sastra dunia, penelitian sastra diaspora telah banyak dilakukan. Namun, untuk khasanah sastra Indonesia kajian yang tentang sastra diaspora Indonesia belum banyak dilakukan. Untuk mengawalinya, studi ini akan mengkaji sastra diaspora yang ditulis oleh imigran Indonesia di Amerika pada tahun 2010-an. Genre sastra diaspora Indonesia karya imigran Indonesia di Amerika tahun 2010-an ini, meliputi, pertama novel sejarah, yaitu *Only a Girl: Menantang Phoenix* (karya Lian Gouw) yang mengangkat kisah sejarah masyarakat Tionghoa di Indonesia zaman Belanda hingga Indonesia merdeka dan *Candik Ala 1965* (karya Tinuk R. Yampolsky) yang mengisahkan sejarah G/30/S/PKI. Kedua adalah genre cerpen, yaitu *Mantra Maia* (karya Sofie Dewayani) dan ketiga adalah cerita kenangan, yaitu *This is America, Beibeh* (karya Dian Nugraheni) yang keduanya mengangkat masalah masyarakat migran Indonesia di Amerika.*

*Permasalahan diaspora selalu lekat dengan konstruksi identitas. Identitas yang terdapat dalam *Only a Girl: Menantang Phoenix* adalah kecenderungan bermigrasi dan menghindari konflik rasial yang melekat pada orang Tionghoa, baik saat yang bermigrasi ke Indonesia, maupun ketika akhirnya bermigrasi ke Amerika. Identitas dalam *Candik Ala 1965* adalah politik migran Indonesia di Amerika yang memposisikan diri sebagai korban kekerasan rezim Suharto. Identitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mantra Maia* adalah dunia baru (Amerika) yang membuat para migran mengalami ketegangan psikologis antara keberhasilan dan kekalahan beradaptasi. Identitas yang tergambar dalam cerita kenangan *This is America, Beibeh* adalah identitas migran Indonesia yang mampu beradaptasi secara positif, dengan selalu membandingkan pengalaman barunya dengan pengalaman lamanya di Indonesia.*

Kata kunci: diaspora, sastra diaspora Indonesia, genre, identitas.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah sastra dunia, penelitian sastra diaspora telah banyak dilakukan. Namun, untuk khasanah sastra Indonesia kajian yang tentang sastra diaspora Indonesia tidak banyak dilakukan.

Munculnya sastra diaspora Indonesia dipicu oleh ketidakstabilan politik di Indonesia tahun 1965 yang menyebabkan

warga Indonesia bermigrasi ke luar negeri. Pada masa selanjutnya, migrasi orang Indonesia ke luar negeri, khususnya Amerika, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ekonomi, pendidikan, pernikahan, dan lain-lain.

Imigran Indonesia di luar negeri akan memproduksi budaya diaspora, termasuk di dalamnya sastra diaspora. Dalam karya sastra ini lekat permasalahan identitas masyarakat. Identitas dalam hal ini, dipahami sebagai “proses menjadi”, sebuah entitas yang dinamis

sebagai hasil konstruksi dari negosiasi akar budaya lama dan sekarang, serta hasil dari dialektika antar entis, ras, dan bangsa.

Pada tahun 2010-an terdapat fenomena sastra diapora Indonesia yang ditulis oleh imigran Indonesia di Amerika. Penulis berasumsi fenomena ini penting dan menarik untuk dikaji untuk memperkaya khasanah sejarah sastra Indonesia.

1.2 Masalah Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengkaji sastra diaspora Indonesia hasil imigran Indonesia di Amerika, yang diterbitkan tahun 2010-an. Studi ini akan mencermati proses penerbitan, genre sastra, serta identitas masyarakat yang terkonstruksi dalam karya sastra diaspora tersebut.

Dalam penelitian ini, sastra diaspora Indonesia difokuskan pada (1) karya sastra yang versi awalnya berbahasa Indonesia, (2) karya sastra yang versi awalnya tidak menggunakan bahasa Indonesia, namun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk jenis yang kedua ini, fokus penelitian adalah karya sastra yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kajian tentang sastra diaspora di Amerika ini merupakan bagian dari penelitian besar tentang persoalan mendasar, yakni masalah fungsi dan kedudukan sastra diaspora dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia modern. Untuk menjawab persoalan tersebut, studi ini merupakan embrio untuk melacak dan menjelaskan berbagai sastra diaspora, yang meliputi genre (puisi, prosa, drama), bahasa, proses penerbitan, maupun para pengarangnya yang diawali dari sastra terkini, yaitu yang terbit tahun 2010-an.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tulisan dan penelitian yang komprehensif tentang sastra diaspora Indonesia belum pernah dilakukan. Hal ini terlihat dari entri pada ensiklopedi *on line* Wikipedia, yang tidak

menyebutkan adanya entri sastra diaspora Indonesia. Sementara itu, gagasan tentang diaspora dalam konteks sastra dunia telah banyak ditulis. Beberapa di antaranya adalah “Peranakan Self as a Diasporic Palimpsest: Shirley Geok-lin Lim Torn between Diaspora and Nostalgia” yang ditulis oleh Yu-te (Tom) Kuo dan dimuat dalam *Colloquim on Diaspora and Asian Fiction Dispora in Literature* dan diunggah dalam [www. Zephyr-edu.tw../diaspora%2002](http://www.Zephyr-edu.tw../diaspora%2002). Tulisan itu memperlihatkan bahwa karya-karya Shirley Geok-lin Lim Torn diklasifikasikan sebagai sastra diaspora Malaysia. Shirley Lim lahir dan besar di Malaysia dan lama pindah serta tinggal di Amerika. Karya-karyanya berisi tentang permasalahan di Malaysia. Studi lainnya tentang sastra diaspora Tionghoa yang dibukukan oleh Wang Ling-Chi & Wang Gungwu dalam *The Chinese Diaspora* (2003).

Gagasan tentang sastra diaspora Indonesia ditulis oleh Amir (2009) dengan judul “Membaca Realitas Sosial di Indonesia melalui Sastra Diaspora”. Tulisan tersebut merupakan resensi dari versi Indonesia kumpulan *Cerpen Mini Yin Hua*. Semula karya itu ditulis dalam bahasa Mandarin oleh pengarang Tionghoa peranakan yang tersebar di Indonesia. Cerpen-cerpen tersebut mengangkat permasalahan masyarakat Indonesia di wilayah negara Indonesia. Kumpulan cerpen ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Wilson Tjandranegara.

Gagasan tentang diaspora juga ditulis oleh Holid (2006) berjudul “Diaspora Orang Indonesia di Amerika Serikat”. Tulisan ini juga berbentuk resensi buku antologi cerita pendek *Mantra Maira* karya Sofie Dewayani. Cerpen tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia dan bercerita tentang perempuan Indonesia yang tinggal di Amerika Serikat dengan berbagai latar belakang dan alasan. Karya tersebut ditulis oleh Sofie yang tinggal di Illinois, Amerika Serikat.

Penelitian yang sudah ada hanyalah mengkaji “sastra eksil” Indonesia, yang merupakan awal dari munculnya sastra diaspora Indonesia. Secara spesifik sastra eksil mengacu pada pengertian karya-karya sastra pengarang Indonesia yang bermigrasi

di luar negeri atau tidak bisa atau tidak diperbolehkan pulang ke tanah air setelah peristiwa politik G/30/S/PKI tahun 1965. Makalah ilmiah tentang sastra eksil Indonesia ini sudah dilakukan oleh Hersri Setiawan yang berjudul "Sastra Eksil Indonesia", yang disajikan dalam lokakarya tentang "Indonesian Exiles: Crossing Cultural, Political and Religious Border", Maret 2009, Canberra, Australia.

Penelitian secara khusus tentang karya sastra diaspora Indonesia, dilakukan oleh penulis tahun 2015 yang didanai oleh LPPM USD, dengan judul "Identitas Tionghoa dalam Sastra Diaspora Indonesia: Studi kasus novel *Only a Girl* karya Lian Gouw". Penelitian ini merupakan embrio pemetaan sastra diaspora Indonesia.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Diaspora

Kecenderungan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi bukanlah fenomena yang munculnya relatif kekinian. Gejala ini muncul sejalan dengan perkembangan peradapan manusia. Entah untuk motif mengembangkan kekuasaan, politik, mempertahankan hidup, maupun perbudakan; sudah sejak lama manusia keluar dari lingkungan sosial terdekatnya. Hal inilah yang memunculkan perpindahan manusia dari satu wilayah ke wilayah lain, baik dalam bentuk perorangan/keluarga maupun dalam gelombang yang besar.

Perpindahan penduduk inilah yang memunculkan istilah imigran. Cohen (2008) mencatat bahwa imigrasi manusia telah terjadi sejak zaman Yahudi pada masa Babilonia, imigrasi Afrika ke Amerika, dan juga imigrasi orang Tionghoa ke Asia Tenggara dan Eropa. Para imigran yang telah lama tinggal di daerah baru membentuk budaya baru yang disebut diaspora.

Diaspora secara umum merujuk pada kehidupan masyarakat di tanah asing yang jauh dari tanah asalnya. Secara kultural mereka masih memiliki ikatan dengan identitas leluhur di tanah asalnya. Biasanya

diaspora dikaitkan dengan peristiwa penjajahan, penindasan, dan perbudakan sehingga menyebabkan trauma kolektif pada masyarakat. Hal ini menyebabkan mereka rindu untuk pulang ke kampung halaman. Namun hal itu tidak bisa dilakukan karena harus hidup dalam pembuangan (Cohen, 2008: 2).

Judith M. Brown (via Aji, 2014: 50-51) mengungkapkan bahwa fenomena diaspora yang terjadi selama dua abad ini, telah menyebabkan perpindahan penduduk yang kemudian mengubah wajah bumi; di antaranya, perpindahan para budak dari Afrika yang melintasi Atlantik, para pedagang dan pekerja dari Tionghoa, orang Eropa yang berpindah ke Amerika Utara, Afrika Selatan, Australia dan Selandia Baru, dan juga orang-orang India yang menyebar ke segala penjuru dunia dalam jumlah yang cukup banyak.

Migrasi penduduk Indonesia ke luar negeri dipicu oleh adanya suhu politik di Indonesia tidak stabil. Dalam konteks sastra Indonesia modern, hal itu diawali sejak peristiwa G/30/S/PKI. Penduduk yang bermigrasi ini membentuk budaya diaspora, dan karya sastra yang dihasilkan disebut sastra diaspora Indonesia. Dalam penelitian ini, karya sastra yang dikaji adalah (1) karya sastra yang versi awalnya berbahasa Indonesia, (2) karya sastra yang versi awalnya tidak menggunakan bahasa Indonesia, namun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk jenis yang kedua ini, fokus penelitian adalah karya sastra yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3.2 Poskolonial

Istilah poskolonial dipakai untuk memaknai seluruh kebudayaan di wilayah yang pernah dijajah kekuasaan Barat (Eropa) dari awal sejarah penjajahan hingga kurun waktu sekarang. Kajian poskolonial dalam karya sastra dimaksudkan sebagai kajian tentang kondisi dunia sepanjang dan sesudah dominasi penjajah Eropa serta beragam efek yang ditimbulkan dalam kesusastraan kontemporer (Ashcrot, Bill, 2003: xxii).

Sementara itu, Bandel (2013: 139) menjelaskan bahwa kata poskolonial

digunakan untuk merujuk pada kesadaran bahwa kolonialisme, khususnya kolonialisme Eropa sejak abad ke-16 telah secara substansial mengubah dunia. Meskipun secara formal kolonialisme tersebut sudah berakhir dengan kemerdekaan negara-negara bekas jajahan, relasi kekuasaan global tetap sejalan dengan apa yang telah dimulai di zaman kolonial. Negara-negara Eropa dan *superpower* baru (terutama Amerika Serikat) tetap dominan secara ekonomis dan secara budaya (neokolonialisme). Poskolonialisme adalah usaha untuk memahami realitas masa kini- baik di negara poskolonial, maupun di negara (bekas) penjajah - dengan berfokus pada relasi kekuasaan global dan sejarahnya.

Tony Day dan Keith Foulcher (2002: 8) mengatakan bahwa kajian poskolonial dan kritik sastra poskolonial, secara khusus melihat bagaimana cara sastra menyajikan berbagai tema-tema poskolonial seperti isu identitas, hibriditas, negosiasi identitas, imigrasi, mimikri, kontestasi pusat dan pinggiran dan berbagai gejala lainnya.

Kajian poskolonial pada karya sastra tidak harus dikaitkan dengan intensi pengarang (Ratna, 2004, 2016). Justru yang penting adalah mengungkapkan bagaimana tema-tema poskolonial tersebut ditampilkan secara estetis dalam karya sastra. Tema-tema dalam pendekatan poskolonial meliputi diaspora dan identitas.

3.3 Identitas

Persoalan identitas masyarakat, sangat lekat dalam sastra diaspora. Identitas dalam hal ini, dipahami sebagai "proses menjadi". Identitas merupakan entitas yang dinamis sebagai hasil konstruksi dari negosiasi akar budaya lama dan sekarang, serta hasil dari dialektika antar entis, ras, dan bangsa.¹

Konsep identitas dalam penelitian ini diperkuat oleh gagasan Mercer bahwa identitas seringkali menjadi isu krusial ketika sudah berada di ambang krisis, ketika identitas yang diasumsikan pasti dan stabil – digantikan oleh keraguan dan ketidakpastian (dalam Wedon, 2004: 1). Kondisi ketidakpastian selalu membuat orang berusaha mencari

identitas baru. Dan sebenarnya, ketidakpastian ini disebabkan oleh beragamnya unsur pembentuk identitas yang tidak semata berasal dari satu aspek budaya; terutama di era poskolonial dan global ketika orang-orang berbeda ras dan etnik saling berhubungan.

Lebih jauh Wedon menegaskan bahwa identitas dibentuk secara sosial, kultural, dan juga institusional (2014:6). Secara sosial, konstruksi identitas dipengaruhi oleh relasi antar-manusia. Secara kultural, konstruksi identitas berkaitan dengan akar dan dinamika budaya. Secara institusional, identitas seringkali dikonstruksi dan diformalisasi oleh institusi tertentu seperti negara yang memberikan atribut (identitas) penciri pada warga negaranya. Teori tentang identitas ini akan dipakai penulis untuk mencapai target penelitian 3, yaitu rumusan identitas masyarakat yang terkonstruksi dalam karya sastra tersebut menggunakan pendekatan poskolonial.

4. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai masalah penelitian, studi ini memanfaatkan pendekatan poskolonial. Pendekatan ini mewadahi karya sastra tentang Indonesia yang ditulis oleh orang yang telah mengalami proses migrasi. Produk budaya dari orang yang telah bermigrasi ini adalah budaya diaspora, salah satunya adalah sastra diaspora. Budaya dan sastra diaspora sangat intens mengkonstruksi identitas masyarakat.

4.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer diperoleh langsung dari sastrawan diaspora Indonesia. Sumber data sekunder adalah sumber data penulisan yang diperoleh dari pustaka-pustaka, baik karya sastra maupun resensi sastra mengenai sastra diaspora Indonesia. Sumber sekunder ini pun

dapat dibagi lagi menjadi sumber-sumber *online* (internet) dan sumber-sumber *offline* (pustaka).

4.3 Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul melalui tahapan pengumpulan data akan diklasifikasi menurut genre umum, yaitu prosa, puisi, dan drama. Genre ini akan dilihat versi awal penggunaan bahasanya, proses penerbitan, serta pengarangnya.

Untuk mengkaji identitas masyarakat yang terdapat dalam sastra digunakan metode analisis data yang utama, yaitu metode deskripsi mendalam (*thick description*). Dalam melakukan deskripsi mendalam, metode intertekstualitas juga dimanfaatkan untuk mengungkap hubungan ataupun pertentangan makna antara satu produk budaya dengan produk budaya lainnya.

Metode deskripsi mendalam (*thick description*) awalnya dikemukakan Geertz (1998: 1253- 1278) untuk mengkaji gagasan-gagasan kultural di balik sebuah fenomena budaya. Metode ini dipakai untuk mengimbangi metode membaca dekat (*close reading*) yang dikembangkan oleh *New Criticism* dengan cara mengaitkan kode-kode budaya dalam teks yang dianalisis dengan merekonstruksi berbagai praktis dan struktur sosial budaya yang melingkupi teks, yang tidak secara eksplisit diacu oleh teks tersebut (Budianta, 2006: 10-11).

Metode "*thick description*" adalah sebuah metode untuk memahami sebuah produk budaya dengan secara rinci mengupas lapisan maknanya yang kompleks dalam kode-kode budaya yang mendasarinya. Geertz sendiri dalam tulisannya berjudul "*Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture?*" (1973: 25) menjelaskan arti "*mendalam*" sebagai sebuah tindakan untuk terus-menerus mendalami sebuah hal yang sama.² Geertz membandingkan metode ini dengan metode analisis manuskrip yaitu dengan memilah-milah struktur pemaknaan, kode-kode, dan menentukan landasan atau nilai sosialnya (Budianta, 2006: 10-11). Metode "*thick description*" memfokuskan diri pada hal-hal

yang tampaknya tidak penting tetapi memiliki banyak detail dalam praksis budaya tertentu. Dengan terfokus pada detail inilah diharapkan dapat dikaji dan diungkap interaksi antara berbagai wacana dengan lembaga-lembaga, masyarakat, dan elemen-elemen budaya lainnya (Bressler, 2007: 221, 364). Selain itu dapat pula diungkap berbagai kekuatan kontradiktif inheren dalam berbagai wacana di dalam sebuah budaya.

Analisis data penelitian juga diperkuat dengan metode Hermeneutik, khususnya seperti yang dikembangkan Paul Ricoeur (Klemm, 1983: 74-108). Dalam teori Hermeneutik Ricoeur, yang diperlukan dalam interpretasi adalah memahami hakikat wacananya, segi-segi yang berkaitan dengan teks, proses pemahaman tekstual, dan kondisi-kondisi subjektif dalam pemahaman teks. Dengan memperhatikan pokok-pokok tersebut, maka interpretasi dapat dilakukan dengan mencapai hasil yang dapat disebut memadai.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, sastra diaspora Indonesia di Amerika difokuskan pada (1) karya sastra yang versi awalnya berbahasa Indonesia, (2) karya sastra yang versi awalnya tidak menggunakan bahas Indonesia, namun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk jenis yang kedua ini, fokus penelitian adalah karya sastra yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dari penelusuran via internet, studi ke beberapa penerbit, dan perpustakaan ditemukan pengarang, karya sastra, bahasa, dan juga proses penerbitan sastra diaspora Indonesia yang ditulis oleh imigran Indonesia di Amerika.

5.1 Lian Gouw dengan *Only a Girl: Menantang Phoenix*

Lian Goow lahir di Jakarta tahun 1942 dari ayah pengelola pabrik tenun dan ibu seorang ibu rumah tangga. Situasi politik di Indonesia sekitar tahun 1960-an membuat dia dan keluarganya, sebagai keturunan Tionghoa

tertekan. Kondisi ini menyebabkan ia bersama suami dan dua anaknya bermigrasi ke Amerika (tepatnya tahun 1962) hingga sekarang.

Pada awal hidupnya di Amerika, ia melakukan banyak pekerjaan, seperti bekerja di hotel di malam hari karena harus bergantian merawat anak dengan suami, menangani properti apartemen, *leasing agent*, dll. Setelah anak-anak berumah tangga, dia mulai mengembangkan dirinya dengan belajar informal seperti penulisan kreatif, membaca kritis, dan membaca sastra.

Saat ini dia fokus menangani Dalang Publishing yang bidang kegiatannya menerjemahkan karya sastra Indonesia ke dalam Bahasa Inggris dan menerbitkannya (korespondensi peneliti dengan Lian Gouw, Maret 2015). Penerbitan Dalang Publishing antara lain *My Name is Mata Hari* karya Remy Sylado (judul asli *Namaku Mata Hari*), *Potions and Paper Cranes* karya Lan Fang (judul asli *Perempuan Kembang Jepung*), *Kei* karya Erni Aladjai, *Daughters of Papua* karya Anindita S. Thayf (judul asli *Tanah Tabu*), *The Red of Bekisar* karya Ahmad Tohari (judul asli *Bekisar Merah*), *Love, Death, and Revolution* karya Mochtar Lubis (judul asli *Maut dan Cinta*), *Cloves for Kolosia* karya Hanna Rambe (judul asli *Aimuna dan Sobori*).

Novel pertama Lian Gouw adalah *Only a Girl* dalam bahasa Inggris tahun 2009 oleh penerbit Publishamerica, LLLP, Baltimore. Pada tahun 2010 karya ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan judul *Only a Girl: Menantang Phoenix*. Novel ini berkisah tentang tiga generasi keturunan Tionghoa yang hidup di Indonesia pada zaman yang tengah berubah cepat (1932–1953), yaitu Belanda, Jepang, dan Indonesia merdeka. Identitas diaspora Tionghoa di Indonesia ini jugalah yang tergambar sangat kuat dalam novel ini yang terkonstruksi melalui nilai, sikap, pilihan hidup, dan orientasi politik dari tokoh tiga generasi Nana dan Ocho (nenek), Caroline, Chip, Ting, Po Han (anak), serta Jenny dan Edie (cucu).

Identitas Tionghoa dalam novel ini meliputi identitas sosial dan budaya, politik, ekonomi, dan perempuan. Tiga identitas yang pertama sangat berkaitan dengan kebijakan

politik Belanda terhadap status istimewa warga Tionghoa yang menempatkan kedudukan mereka di bawah Belanda dan di atas pribumi. Identitas ini bukanlah wujud yang absolut, melainkan dinamis, sebuah “proses menjadi” sebagai hasil konstruksi budaya lama dan sekarang, serta hasil dialektika antar etnis.

Identitas sosial Tionghoa memperlihatkan bahwa tokoh utama pada generasi kedua dan ketiga mempunyai nama panggilan Belanda, meski mereka mempunyai nama Tionghoa. Mereka memiliki keberanian untuk menentukan perkawinan secara Belanda. Mereka menggunakan bahasa Belanda dan merasa aneh dan enggan menggunakan bahasa Melayu. Setelah Indonesia merdeka, mereka kurang setuju dengan perkawinan campur Tionghoa dan pribumi. Mereka lebih memilih pernikahan sesama etnis Tionghoa. Sementara dari generasi pertama, mereka masih mempertahankan tradisi Tionghoa: menyembah leluhur, mengolah masakan, serta mengidolakan perkawinan sesama Tionghoa.

Identitas politik Tionghoa memperlihatkan bahwa generasi kedua dan ketiga berorientasi kepada Belanda. Mereka bahkan ikut perjuangan bawah tanah Belanda. Setelah Indonesia merdeka, generasi ketiga meninggalkan Indonesia untuk tinggal di Belanda dan Amerika. Mereka cenderung menghindari permasalahan rasial anti Tionghoa di Indonesia yang memang pada zaman itu sangatlah kuat.

Generasi pertama dari kelas atas cenderung ambivalen menyikapi kecenderungan politik. Mereka lebih cenderung bersikap bahwa orang Tionghoa tidak berpihak ke Belanda maupun pribumi. Dia menganggap pilihan politik untuk berorientasi kepada Belanda memakan banyak korban. Sementara generasi pertama dari kelas bawah tidak digambarkan identitas politik mereka. Namun, dilihat dari bahasa, budaya, dan pendidikan; mereka lebih condong ke Tionghoa.

Identitas ekonomi Tionghoa digambarkan lebih tinggi dan mapan dibanding pribumi. Kelas bawah Tionghoa pun digambarkan mempunyai pembantu pribumi.

Identitas perempuan Tionghoa memperlihatkan bahwa generasi tua mengalami

subordinasi karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Generasi kedua lebih punya kebebasan dalam menentukan perkawinan, pekerjaan, dan anak. Mereka tidak lagi tersubordinasi karena gender. Bahkan generasi ke tiga mempunyai kebebasan untuk menentukan cita-citanya setinggi mungkin, yaitu ke Amerika.

Keseluruhan identitas Tionghoa dalam *Only a Girl* bermuara pada satu identitas, yaitu migrasi dan penghindaran masalah rasial. Generasi pertama hingga ketiga Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan hasil migrasi orang Tionghoa ke Indonesia; mereka membentuk budaya baru, yaitu budaya diaspora. Generasi ketiga yang ada di Indonesia melakukan migrasi lagi, ke Belanda dan Amerika. Tokoh utama pada generasi ini memilih bermigrasi ke Amerika karena di sana lebih sedikit masalah rasial. Hal ini linear dengan pilihan penulis, Lian Gouw, yang juga bermigrasi ke Amerika pada tahun 1962.

5.2 Tinuk R. Yampolsky dengan Karya *Candik Ala 1965*

Tinuk R. Yampolsky sebelumnya dikenal sebagai penulis cerpen dengan nama Tinuk Rosalia. Ia dibesarkan di Solo dan aktif di komunitas kesenian dan kebudayaan di kota ini. Semenjak menikah dengan Philip Yampolsky tahun 1987, ia hijrah ke Amerika tepatnya Champaign Illionis hingga sekarang.

Novel *Candik Ala 1965* terbit tahun 2011 oleh penerbit Kata Kita. Pemilihan penerbit Kata Kita diakui Tinuk karena dia tidak mempunyai waktu banyak untuk menawarkan kepada penerbit yang lebih mapan. Diungkapkan olehnya bahwa Jurnal Perempuan juga bersedia menerbitkan buku tersebut. (wawancara penulis dengan Tinuk 29/07/2016)

Diakui oleh Tinuk bahwa novel ini didasarkan oleh fakta pengalamannya tentang G30/S/PKI saat dia kecil hingga dewasa. Sehingga tidaklah berlebihan jika penulis mengasumsikan pengalaman Nik (tokoh utama novel ini) tidak jauh beda dengan pengalaman penulis.

Novel ini berlatar tempat di Solo ini, ditulis saat Tinuk berada di Amerika. Dari tempat yang berjarak jauh itulah, ia mengingat, mengkonstruksi, dan menuliskan sejarah kelam 1965 yang sangat lekat dia saksikan dan rasakan ketika dia kanak-kanak. Jadi embrio novel ini sudah ada dalam benak Tibuk ketika ia masih kecil. Dan dapat ia selesaikan justru ketika ia telah bermigrasi ke Amerika sejak tahun 1987, saat ketika Orde Baru telah pada puncak kekuasaan. Di Amerika ia mengajar bahasa Indonesia di Yale University. Pada kesempatan itulah ia mempunyai waktu untuk melakukan riset di perpustakaan Sterling Library (perpustakaan utama di Yale) yang menyimpan koleksi koran dan majalah tentang Indonesia dari tahun 60-70-80an (wawancara penulis dengan Tinuk 29/07/2016). Hal ini menyebabkan karya ini memiliki kebenaran sejarah serta adanya perbandingan dengan situasi sejenis dan sezaman di Kamboja.

Novel ini sekaligus jawaban bagi pertanyaan Tinuk kecil (9 tahun kala itu) terhadap peristiwa G/30/S/PKI yang saat itu tidak boleh ia respon maupun ia tanyakan.

Secara struktur, novel ini berkisah tentang tokoh utama Nik yang berusia 7 tahun dan menjadi saksi zaman bergejolak 1965. Ia anak bungsu, 4 saudaranya laki-laki semua yang sudah menginjak dewasa. Ibu seorang guru SD yang memperlakukannya seperti anak kecil dan tidak memperbolehkannya bertanya dan mengetahui banyak hal. Begitu juga ketika ia bertanya mengenai alasan Mas Tok kakak sulungnya yang tiba-tiba pindah ke rumahnya di Solo bersama anak dan istrinya. Bahkan ibu Mertua Mas Tok pun, malam-malam bertandang ke rumahnya, menangis, dan menceritakan bahwa anak-anaknya yang lain hilang. Kemudian, berhari-hari ibu mertua Mas Tok juga turut menginap di rumahnya.

Setelah terjadi tembak-menembak pada sore hari, keesokan paginya Mas Tok membakar semua buku-bukunya. Sementara itu, tiga kakak laki-lakinya yang lain sudah jarang ada di rumah. Mereka aktif dalam kegiatan politik dalam pusaran zaman yang kacau. Hari berikutnya dua orang Erpekad menggeledah

rumah Nik. Mereka memastikan apakah ada orang-orang LEKRA di dalam rumah. Untung buku Mas Tok dua hari sebelumnya telah dibakar. Untuk keamanan karena Mas Tok dicap simpatsan PKI, Mas Tok pindah ke pulau lain bersama keluarganya.

Nik kecil mengembangkan hobinya menari. Hingga ia bertemu dengan pemuda bernama Kun yang mengajaknya ikut pentas menari pada kegiatan politik, khususnya untuk mempersiapkan pemilu 1974. Hubungan Nik dan Kun semakin dekat, dan mereka berpacaran meski tanpa restu orang tuanya. Akhirnya, orang tua tidak mengizinkan Nik menari lagi, bukan karena takut Nik semakin dekat dgn Kun, tetapi mereka trauma dengan kegiatan seni (menari) yang dipakai untuk kegiatan politik.

Berikutnya, terdapat lompatan waktu ke tahun 80-an ketika Nik sudah dewasa. Pada bagian ini, Nik diposisikan pengarang sebagai penutur yang menceritakan orang-orang yang ditemuinya; ia tidak menuturkan dirinya sendiri. Nik bertemu dengan penyair dan menceritakan kerisauan penyair tentang kekuasaan sastra pusat vs pinggir, tentang Manikebu yang mendominasi sistem sastra di Indonesia. Ia juga berjumpa dengan dengan Tris, teman kanak-kanaknya yang sekarang menjadi penyanyi amatiran di klub malam. Ia juga bertemu dengan penyair Gagap yang pura-pura gila untuk memprotes kondisi kegilaan zaman.

Novel ini diakhiri dengan penuturan Nik tentang orang-orang yang menjadi korban politik 1965 di Indonesia serta korban politik di Kamboja. Tampaknya pengarang ingin mensejajarkan trauma dan nasib korban penghukuman massal di dua negara ini. Cerita itu diselai dengan usaha Nik untuk menutup rapat-rapat kondisi kakak sulungnya Mas Tok yang terpisah dari keluarganya karena menjadi simpatisan PKI.

Pertemuan Nik dengan Bu Sul, tokoh Gerwani Pusat menjadi akhir cerita Nik. Dari informasi Bu Sul, Nik mengetahui informasi tentang tentang Bu Arum, teman mendiang ibunya di Solo. Dulu Bu Arum adalah wanita yang lembut dan cantik, namun dia ikut ditangkap karena diduga simpatisan LEKRA.

Dari Bu Sul, Nik tahu bahwa Bu Arum telah meninggal.

Keempat wanita itu diambil lewat tengah malam. Dalam truk yang tertutup, derumnya menembusi senyap jam-malam menuju ke timur kota.....

Tak ada yang bertanya-tanya. Mereka diajar di mulut jurang. Gemeresak air terjun itu dekat benar kedengaran di bawah kaki. Beku gulita malam, terikan yang tak terpahamkan, dan Dor! Dor! Dor! (Tinuk, 2011: 220-221).

Dari pembacaan terhadap novel *Candik Ala 1965* dan wawancara dengan Tinuk dapatlah diambil benang merah bahwa tokoh Nik dan Tinuk sebuah sosok yang tidak bisa dipisahkan dari trauma kelam terhadap peristiwa kelam 1965 di Indonesia. Trauma itu berupa kekejaman pemerintah Orde Baru terhadap orang-orang terdekatnya, yaitu kakak, teman ibu, serta kelompok orang berkesenian yang lain. Trauma di masa kecil ini begitu melekat sehingga terbawa hingga ia dewasa dan bermigrasi ke Amerika.

Identitas yang tergambar disini adalah identitas politik migran Indonesia di Amerika untuk melihat kondisi politik bangsanya. Ia menempatkan diri pada pihak korban yang mengalami trauma akibat kekerasan rezim Suharto yang justru bisa tersuarakan ketika penulis menjadi migrant di Amerika. Karya ini sekaligus sebagai bentuk defensif dan kritik terhadap kekerasan dan penindasan oleh pemerintah Orde Baru kepada lawan politiknya, maupun kepada orang yang tidak bersalah.

5.3 Sofie Dewayani dengan Karya *Mantra Maira*

Sofie Dewayani pernah menempuh kuliah di ITB. Kini dia memutuskan meninggalkan semua yang dipelajarinya dan beralih ke bidang sastra dan humaniora dengan menempuh program doktoral di bidang pendidikan literasi di University of Illinois, Amerika Serikat.

Dia juga mengidentifikasi dirinya sebagai penulis buku anak dan peneliti sastra anak (*Media Indonesia* 23 November 2015).

Mantra Maira diterbitkan tahun 2010 oleh penerbit Jalasutra. Karya ini merupakan antologi cerpen yang terdiri dari 11 karya yang sebelumnya cerpen-cerpen tersebut pernah dipublikasikan di koran *Tempo*, majalah *Femina*, dan koran *Republika*. Sebelas cerpen ini dibagi ke dalam 3 subbab, yaitu “Teks dan Internalisasi Individu” terdiri dari 4 cerpen, “Modernitas dan Identitas” terdiri dari 4 cerpen, dan “Kelas dan Literasi” yang terdiri dari 3 cerpen.

Oleh karena sub-sub judul yang terkesan seperti makalah ilmiah itulah Anwar Holid (2010) menyatakan bahwa tampilan antologi ini serius. Keseriusan itu menurutnya, telah diawali dari pengantar buku yang ditulis oleh Prof. Faruk H. dengan judul “Keluar dari Tulisan: Sebuah Ujicoba untuk Sastra Pasca-Aksara”. Dengan menggunakan pendekatan Saussurean, Faruk menyatakan bahwa cerpen-cerpen dalam *Mantra Maia* ini membenturkan tulisan dengan dunia pengalaman, sehingga terkesan sekadar mereproduksi ketegangan lama, yaitu ketegangan antara bahasa dengan dunia pengalaman (hal. xi). Sofie Dewayanti sendiri juga memberikan pengantar antologi cerpenya dengan judul “Catatan Kecil: tentang Aksara dan Kita”. Dengan mendasarkan diri pada pemikiran Jack Goody, Walter J. Ong, Shirley Brice Heath, baik Faruk maupun Sofie membungkus sebelas cerpen ini dengan tema literasi.

Dari sebelas cerpen dalam antologi ini, tiga cerpen mengangkat kisah migran perempuan Indonesia yang tinggal di Amerika Serikat karena berbagai kondisi dan alasan. Para tokoh perempuan tersebut bermigrasi ke Amerika karena melanjutkan studi dan ada juga yang bekerja sebagai tenaga kerja ilegal. Dunia baru ini membuat mereka mengalami ketegangan antara idealisme keberhasilan beradaptasi dan kekalahan beradaptasi. Ketegangan antara keberhasilan dan kekalahan dalam beradaptasi dengan dunia sekitar ini, merupakan tema paling menonjol dalam karya antologi

ini, sampai melahirkan persoalan psikologis bagi tokoh-tokoh cerita.

Cerpen pertama *Mantra Maira*, berkisah tentang seorang gadis remaja Indo bernama Maira yang kesulitan menghadapi ibu (migran Indonesia). Maira ini lebih paham bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Ia tidak tahu siapa ayahnya, sementara dia menyaksikan Robbie, pacar ibunya, hidup serumah dengannya. Pada saat pertengkaran besar sebelum Robbie pergi dari rumah, ibu menuntut Robbie menikahinya. Namun, “Robbie bilang, ibunya hanya pura-pura mencintainya. Bahwa ibunya ingin pernikahan pura-pura demi selebar dokumen kewarganegaraan Amerika” (Dewayani, 2010: 5). Ketika Ninin, neneknya, datang dari Indonesia, Maira diminta ibunya untuk mengarang cerita bahwa Robbie adalah almarhum ayahnya dan bahwa ibunya bekerja menjadi sekretaris di kantor pengacara, bukan sebagai kasir di restoran China (sebuah pekerjaan yang dalam konteks ini bersifat ilegal bagi warga migran). Hal ini merupakan potret kegagalan kaum migran dalam beradaptasi dengan dunia barunya.

Cerpen “Jalan Bata” mengisahkan tokoh aku, Alia, yang berteman dengan Lateef, laki-laki yang lahir dan tumbuh di California. Laki-laki ini agak membuat hati Alia sedikit berdegub. Walau sebenarnya Alia sudah bersuami dan suaminya tinggal di Jakarta. Orang tua Lateef asal Pakistan yang datang ke Amerika sebagai mahasiswa doktoral. Hal-hal lain tentang Lateef diketahui Alia via internet. Ketika membicarakan tentang novel untuk tugas kelas *multicultural literature*, Lateef dengan nada sinis berkomentar “Tipikal novel perempuan... Tentu aku berharap gejolak multikultural pascatragedi *nine eleven* lebih banyak diangkat. Tapi, tentu Ali ingin bercerita tentang gejolak personal dalam diri migran perempuan. Konflik budaya selalu menjadi tema universal” (Dewayani, 2010: 36). Sebulan berlalu, Lateef pindah ke California tanpa memberitahunya. Alia hanya mengetahui kepindahan Lateef tersebut melalui blognya Lateef. Kondisi ini menggambarkan Amerika sebagai tempat orang dari berbagai negara bertemu, berkenalan dengan mudah, dan

pergi juga dengan mudah. Tidak ada kedekatan yang sifatnya personal. Sekaligus, adanya penggambaran laki-laki asal Pakistan yang sinis terhadap permasalahan migran perempuan.

Cerpen "Dialog Dua Nama" (Dewayani, 2010:61-74) mengangkat kisah Sri Prihatini, wanita Jawa setengah baya yang mengubah nama menjadi Fabiana Martinez. Ia mengubah umur dan mengaktualisasikan dirinya sebagai keturunan Hispanik agar mudah bekerja sebagai pelayan toko di Amerika untuk membiayai keluarga. Ia jatuh cinta kepada laki-laki setengah baya yang menjadi suplier di tokonya. Terjadi dialog dalam hatinya antara dia sebagai Sri Prihatini dan dia sebagai Fabiana Martinez.

Cerpen "Ketika Tuhan Berjubah Putih" (Dewayani, 2010: 75-80) diawali dengan gambaran latar sebagai berikut. "Masjid kami seperti gua muram yang terasing dari gegap gempita kerian Natal. Hanya di masjid ini orang berjalan gegas menyelamatkan badan dari gigitan angin dingin yang nakal. Masjid ini tempat berteduh sesekali, sedangkan toko dan mal di luar sana kemayu oleh dekorasi warna-warni." Kemudian, dilanjutkan kisah tentang keluarga Muslim di Amerika yang tergoda obral barang saat Natal. Ibu ingin mantel ungu dan suami ingin kamera. Sementara keinginan anak-anak diredam dengan nasihat, "Kita kan tidak merayakan Natal". Sang anak sempat berguman, mengapa Muslim tidak punya Sinterklas berbaju merah yang selalu tersenyum dan membagi hadiah. Mengapa Muslim punya Tuhan yang berbaju putih. Saat perjalanan menuju ke toko mobil mereka macet. Uang yang direncanakan untuk membeli mantel dan kamera akhirnya dipakai untuk memperbaiki mobil. Di tengah kepanikan mengurus mobil, si anak bungsu hilang. Ia dipertemukan lagi kepada orangtuanya oleh imam Masjid asli Irak yang berjubah putih. Si anak mengatakan bahwa ia telah ditolong oleh Tuhan berjubah putih. Melalui peristiwa tersebut, keluarga Muslim ini telah kembali mendapatkan lagi identitasnya yang semula.

Identitas yang tergambar dalam kumpulan cerpen ini adalah ketegangan migran Amerika menghadapi dunia baru. Dunia baru ini membuat mereka mengalami ketegangan

antara idealisme keberhasilan beradaptasi dan kekalahan beradaptasi.

5.4 Dian Nugraheni dengan *This is America, Beibeh*

Dian Nugraheni lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 7 Desember 1969. Setelah menyelesaikan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, tahun 1994, ia bekerja di beberapa perusahaan di Jakarta. Ia juga sempat tinggal dua tahun di kota Purwokerto sebelum berangkat ke Amerika. Ia berangkat bersama dua anak gadisnya di Amerika karena memenangkan *green card* dari Kedutaan Besar Indonesia, menyusul suaminya yang terlebih dahulu tinggal di sana. Tak berselang lama tinggal di Amerika, dia bercerai dengan suaminya.

Karena kepindahannya di Amerika dengan *green card* inilah, maka dia mempunyai fasilitas menjadi penduduk resmi serta bisa bekerja secara legal. Namun demikian, dia tidak mempunyai hak pilih dalam Pemilihan Umum.

Untuk bertahan hidup dengan membiayai kedua anaknya dia bekerja sebagai karyawan di salah satu kedai Sandwich yang ada di kompleks University of George Washington (Washington DC, US). Saat ini dia tinggal di Virginia, sekitar 15 menit dari Washington DC.

Membaca karya *This is Amerika Beibeh* yang terbit tahun 2013 oleh penebit Kompas, seperti membaca cerita kenangan N.H. Dini Padang Ilalang di *Belakang Rumah*. Hanya bedanya, buku Dian ini berisi kumpulan cerita kenangan yang pendek. Tulisan yang semula ditulis Dian di akun Facebook-nya ini, berkisah tentang cerita kenangan Dian akan kehidupan sehari-harinya di lingkungan yang baru bersama dua anaknya di Amerika.

Kumpulan tulisan dalam buku *This is America, Beibeh* ini dibagi menjadi 6 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa tulisan, sebagai berikut. (1) GE Swalayan, yang terdiri dari 7 tulisan, (2) Deli, Kedai Sanwich, yang terdiri dari 6 tulisan, (3) Orang Amerika, yang terdiri dari 10 tulisan, (4) Alam Amerika, terdiri dari 5 tulisan, (5) Budaya Amerika,

yang terdiri dari 11 tulisan, dan (6) Sekolah di Amerika, terdiri dari 11 tulisan. Pembagian bab tersebut didasarkan pada pengalaman-pengalaman Dian Nugraheni terkait dengan hal-hal tersebut.

Tulisan pertama dalam buku ini, berjudul ‘Betapa’ yang diawali dengan ungkapan yang jelas menunjukkan awal kehidupan Dian sebagai migran di Amerika, “Inilah seni hidup di negeri orang, serba baru, serba beda, selalu harus belajar, dan menyesuaikan diri” (Nugraheni, 2013: 3). Ungkapan yang positif tersebut mewarnai tulisan-tulisan Dian berikutnya. Meskipun beradaptasi dan bertahan hidup di Amerika sebenarnya susah dan berat, Dian mampu menjalaninya dengan baik berbekal pengalaman-pengalamannya di Indonesia dan nilai-nilai Jawa yang sudah tertanam dalam hidupnya.

Terdapat ciri-ciri tulisan Dian yang mengkonstruksikan sebuah identitas migran dalam karya ini, yaitu (1) adaptasi sebagai migran dilihat dengan sudut pandang positif (2) membandingkan pengalamannya di Amerika dengan berpijak pada pengalaman hidupnya di Indonesia (Jawa), (3) bangsa Amerika adalah bangsa yang baik, (4) kecintaannya pada bangsa dan bahasa Indonesia, dan (5) pendidikan di Amerika lebih manusiawi dan menyenangkan.

Tak sedikit di dalam kesulitannya, Dian selalu membandingkan dengan pengalaman-pengalaman masa lalunya dengan cara jenaka. Ketika dia mendapat tugas sebagai kasir di kedai Sandwich Deli di Universitas Washington, pada awalnya dia sangat kesulitan mengenal recehan uang Amerika.

Si pemilik menjawab dengan sangat tenang. “Dalam dua minggu, kamu akan terbiasa dan hafal luar kepala harga-harga barang di sini...”

Aku sama sekali tidak percaya. Memang butir-butir Pancasila yang segitu-gitunya saja jumlah butirnya. Itu saja susahnyanya minta ampun untuk menghafalnya, apalagi barang-barang kecil sebanyak ini...?

Sekarang masalahnya aku tak kenal mata uang Amerika yang recehan, Penny (satu sen), Nickel (lima sen), Dime (10 sen). Repotnya lagi, mesin kasirnya kuno, kemampuan si mesin hitung ini cuma menjumlah, tak ada item bayar dengan uang berapa, kembaliannya berapa. (Nugraheni 2013: 39).

Dengan positif, catatan diakhiri dengan “Ini sudah masuk minggu ke empat aku kerja sebagai kasir. Rasanya sudah semakin *running well*.... Okay kawan-kawanku, mari tetap semangat. Jangan takut mencoba.” (Nugraheni 2013: 41)

Begitu juga ketika ia harus pertama kali beradaptasi untuk menjadi pembuat sandwich di dapur kecil di gerai Deli, berikut ungkapannya:

Dapur ala Amerika tentu sangat asing bagiku, berbagai macam daging, *dressing* (saus), keju, roti, dan semua bahan makanan yang sangat banyak jumlahnya itu, masing-masing punya namanya sendiri, dan harus dicocokkan dengan jenis sandwich yang dipesan.

Seminggu pertama, pastilah masih banyak *trunak-trunuk*, bingung... (Nugraheni, 2013: 68-69).

Dengan nada positif tulisan diakhiri, “ha ha ha, di mana pun, hidup penuh warna... Maka meski di dapur yang sempit dan panas, aku selalu ingin bergembira.” (Nugraheni, 2013: 74).

Pada saat dia harus beradaptasi dengan musim di Amerika, dia menyambutnya dengan baik meskipun sempat juga digambarkan kecemasan Dian. Dia menggambarkan bahwa di Amerika ada banyak chanel atau biro yang menjelaskan tentang cuaca dalam satu hari bahkan dalam satu minggu. Dengan demikian, orang Amerika akan mempersiapkan diri dengan baik saat akan keluar rumah. Namun, dia pun sangat cemas dengan tetap melindungi

dua anaknya, saat angin kencang dan hujan menerpa apartemennya sehingga pohon di depan apartemennya roboh. Dia pun sangat senang dan nyaman menikmati musin dingin dengan salju yang turun serta musim semi yang menampilkan banyak bunga.

Sebagaimana layaknya migran di manapun, tergambar adanya usaha untuk selalu membandingkan pengalaman yang ia temui di Amerika dengan pengalaman yang pernah ia rasakan di Indonesia. Ketika dia bertugas sebagai kasir dengan konsekuensi menghafal dengan cepat pecahan uang Amerika, dia membandingkannya dengan kesulitannya menghafal butir-butir Pancasila.

Ketika Dian setiap hari berhadapan dengan proses pembuatan sandwich, dia membandingkannya dengan pengalamannya membeli gudeg saat dia kuliah di Yogyakarta. Menurut dia, sandwich dan gudeg sama-sama diobok-obok. Gudeg diobok-obok penjualnya dengan tangan telanjang saat mengambil cakar ayam, tempe, tahu, sayur nangka, dll. Pembuat sandwich mengobok-obok sayur, potongan daging dengan tangan dilapisi karet oleh pembuatnya.

Ketika anak-anak migran mulai belajar di Amerika, mereka menjalani program "High Intensive Language Training". Setelah sekitar tiga bulan, mereka dites dan jika lulus dapat langsung belajar bersama dengan anak-anak yang lain. Hal ini sangat berbeda dengan di Indonesia; menurut Dian "... Aku membayangkan di Indonesia yang notabene memiliki banyak sekali bahasa daerah lain, masalah bahasa daerah ini seringkali menjadi momok bagi anak itu sendiri sekaligus orang tuanya. Mereka tidak mendapat bahasa daerah yang baru saja itu dengan program yang intensif, tetapi tetap harus mengikuti ulangan bahkan ujian. (Nugraheni, 2013: 265-267) .

Ciri-ciri menunjukkan identitas migran adalah pandangan positifnya tentang Amerika. Menurut Dian, di Amerika hak manusia sangat dihormati. Hal itu terlihat dari surat himbuan sekolah kepada orang tua murid. Tidak ada kesan memaksa, justru yang tampak adalah sebuah penghargaan akan perbedaan bangsa. Pendidikan di Amerika

sangat baik; hal ini terlihat melalui (1) perhatian akan pentingnya menghormati orang tua dan guru, (2) pemerintah AS bersikap bahwa pendidikan adalah hak semua anak di dunia sehingga mereka menggratiskan pendidikan semua anak di sekolah negeri untuk semua bangsa, (3) kurikulum dengan metode dan teknik pembelajaran bahasa Inggris yang tepat mudah bagi anak-anak migran, (4) mengembangkan dan sangat mengharagi ekspresi anak, (5) terdapat pelatihan khusus untuk anak perempuan yang menjelang dewasa.

Namun, di sisi kekagumannya kepada Amerika, teks ini menggambarkan kecintaan orang migran kepada bangsa dan tanah airnya, yaitu Indonesia. Melalui tulisan yang berjudul "Berbahasa" terlihat usaha Dian untuk tetap berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anaknya ketika di rumah. Meskipun anaknya yang bungsu, lebih sering susah memahami maksud ucapan ibunya. (Nugraheni 2013: 191-195). Melalui tulisan berjudul "Sebuah Surat untuk Anak-anakku", tergambar adanya kecintaan penuh kepada tanah air. Surat itu ditulis saat peringatan kemerdekaan kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. "Ingat bangsamu, berjuang keras menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia. Jangan putus asa ketika mendengar kabar buruk tentang Indonesia. Mohon doa restu kepada handai taulan agar anak-anak Indonesia di Amerika, lancar mengembang tugas bangsa dan negara untuk mengibarkan sang Merah Putih (Nugraheni 2013: 196-198). Begitu juga melalui tulisan berjudul "Pentas Angklung Kolosal di Washington" tergambar adanya kecintaan akan lagu kebangsaan Indonesia Raya (Nugraheni, 2013: 207-213). Tulisan tersebut diakhiri dengan "Air mata terharu tak tertahankan ketika kuletakkan tangan kanan di dada kiri, mengikuti, menyuarakan lagu Indonesia Raya.... *Whatever*, Indonesiaku, kamu adalah milikku, dan aku adalah milikmu."

Dalam buku ini tergambar juga hal-hal yang negatif tentang di Amerika, yaitu masih adanya tunawisma yang tinggal di taman kota, peramal di pinggir jalan, adanya orang

meminta uang dengan membohongi, andanya orang mencari uang dengan meramal, serta kondisi alam yang dalam banyak hal tidak ramah, yaitu seringnya hujan disertai petir dan angin serta udara panas namun lembab sehingga seperti hidup di sauna.

Yang menarik, hal-hal yang negatif itu diterima Dian dengan apa adanya, dia mengantisipasinya dengan senang dan riang. Bahkan hal yang pada awalnya dinilai negatif, Dian mampu mengambil hikmahnya, dan dia pun akhirnya mengikuti sikap itu dan menjadikannya sebuah identitas. Hal ini terlihat dalam tulisan “Bule itu Pelit”. Pada awalnya Dia menilai orang Amerika pelit

Only a Girl: Menantang Phoenix karya Lian Gouw, *Candik Ala 1965* karya Tinuk R. Yampolsky, *Mantra Maia* karya Sofie Dewayani, dan *This is America, Beibeh* karya Dian Nugraheni.

Dari segi genre karya karya itu terdiri dari, pertama novel sejarah yaitu *Only a Girl: Menantang Phoenix* dan *Candik Ala 1965*. Dua novel diaspora ini mengangkat cerita sejarah di Indonesia. Kedua, genre cerpen, yaitu *Mantra Maia* yang berkisah tentang permasalahan migran Indonesia di Amerika. Ketiga, cerita kenangan, yaitu *This is America, Beibeh*, yang juga menceritakan kisah migran Indonesia di Amerika.

Tabel: Genre Sastra Diaspora Amerika

Fiksi/Non-Fiksi	Jenis	Judul Karya	Permasalahan Cerita
Fiksi	Novel Sejarah	<i>Only a Girl: Menantang Phoenix</i> <i>Candik Ala 1965</i>	Peristiwa sejarah di Indonesia
	Cerpen	<i>Mantra Maia</i>	Migran Indonesia
Nonfiksi	Cerita Kenangan	<i>This is America, Beibeh</i>	di Amerika

karena tidak malu memunguti uang recehan yang terjatuh di dekatnya yang sebenarnya bukan milik mereka; juga tidak pernah melewatkan kembalian uang yang mungkin hanya 2 *penny* baik itu pengacara terkenal, tentara, bahkan professor; orang Amerika rajin mengumpulkan kupon belanja; anak muda yang berpacaran akan membayar sendiri-sendiri jajan mereka. Akhirnya, setelah lama di Amerika, ia menyimpulkan bahwa sikap tersebut merupakan gambaran mengenai sikap cermat, hati-hati, dan menghargai uang, sekecil apapun jumlahnya. Hal ini disebabkan orang di Amerika untuk mendapatkan uang dengan harus bekerja keras. Kemudian, disadari oleh Dian bahwa dia juga akhirnya mengikuti perilaku “pelit” orang Amerika itu.

6. PENUTUP

Kajian tentang sastra diaspora-Indonesia yang ditulis oleh imigran Indonesia di Amerika tahun 2010-an ini meliputi karya

Adapun identitas yang terkonstruksi dalam sastra diaspora Indonesia yang ditulis oleh migran Indonesia di Amerika, sebagai berikut. Novel sejarah *Only a Girl: Menantang Phoenix* karya Lian Gouw mengungkapkan identitas Tionghoa dalam migrasinya di Indonesia yang meliputi identitas sosial dan budaya, politik, ekonomi, dan perempuan. Tiga identitas yang pertama sangat berkaitan dengan kebijakan politis Belanda terhadap status istimewa warga Tionghoa yang menempatkan kedudukan mereka di bawah Belanda dan di atas pribumi. Keseluruhan identitas Tionghoa tersebut bermuara pada satu identitas, yaitu migrasi dan penghindaran masalah rasial. Generasi pertama hingga ketiga Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan hasil migrasi orang Tionghoa ke Indonesia; mereka membentuk budaya baru, yaitu budaya diaspora. Generasi ketiga yang ada di Indonesia melakukan migrasi lagi, ke Belanda dan Amerika. Tokoh utama pada generasi ini memilih bermigrasi ke Amerika karena di sana lebih sedikit masalah rasial.

Hal ini linear dengan pilihan penulis, Lian Gouw, yang juga bermigrasi ke Amerika pada tahun 1962. Selain itu, dalam karya ini tergambar adanya dua lapis diaspora, yaitu identitas diaspora Tionghoa di Indonesia yang ditulis oleh diaspora Indonesia di Amerika.

Novel sejarah *Candik Ala* 1965 karya Tinuk R. Yampolsky mengungkapkan identitas politik migran Indonesia di Amerika untuk melihat kondisi politik bangsanya. Politik ini menempatkan diri pada pihak korban yang mengalami trauma akibat kekerasan rezim Suharto yang justru bisa tersuarakan ketika penulis ada di Amerika. Karya ini sekaligus sebagai bentuk defensif dan kritik terhadap kekerasan dan penindasan oleh pemerintah Orde Baru kepada lawan politiknya, maupun kepada orang yang tidak bersalah.

Kumpulan cerpen *Mantra Maia* karya Sofie Dewayani mengungkapkan identitas dunia baru (Amerika) yang membuat para migran mengalami ketegangan antara idealisme keberhasilan beradaptasi dan kekalahan beradaptasi. Ketegangan antara keberhasilan ini melahirkan persoalan psikologis bagi migran Indonesia di Amerika.

Cerita kenangan *This is America, Beibeh* karya Dian Nugraheni mengungkapkan identitas migran Indonesia di Amerika sebagai berikut (1) adaptasi sebagai migran dilihat dengan sudut pandang positif (2) membandingkan pengalaman migran di Amerika dengan berpijak pada pengalaman di Indonesia (Jawa), (3) bangsa Amerika adalah bangsa yang baik, (4) kecintaan pada bangsa dan bahasa Indonesia, dan (5) pendidikan di Amerika lebih manusiawi dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. Fajar Sasmita. 2014. "Dunia Baru dalam Omeros karya Derek Walcott dan *The Enigma of Arrival* Karya VS Naipaul: Kajian Poskolonial". *Disertasi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Indonesia.
- Anwar Holid. 2010. "Diaspora Orang Indonesia di Amerika Serikat" dalam <http://halamanganjil.blogspot.com/2010/06/diaspora-orang-indonesia-di-amerika.html>.
- Amir, Badaruddin. 2009. "Membaca Realitas Sosial di Indonesia Melalui Sastra Diaspora" dalam <https://badaruddinamir.wordpress.com/2009/10/12>.
- Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Bachtiar, Imelda (ed.). 2015. *Diaspora Indonesia: Bakti untuk Negeriku*. Jakarta: Kompas.
- Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonial*. Yogyakarta: Pustaka Hariana.
- Brazier, Jana Evans dan Anita Mannur (ed.). 2007. *Theorizing Diaspora*. USA, UK, Australia: Blackwell Publishing.
- Bressler, Charles E. 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* (Fourth Edition). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar: *New Historicism* dalam Perkembangan Kritik Sastra" dalam *Sastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Jakarta: Himpunan Sarjana-Kesusastaan Indonesia dan Yayasan Obor.
- Budiman, Arip. 2010. "K-Video: Only a Girl, Menantang Phoenix dan Ziarah Batin Lian Gouw" dalam <http://kabarinews.com/k-video-only-a-girl-menantang-phoenix-danziarah-batin-lian-gouw/35787>.
- Cohen, Robin. 2008. *Global Diasporas: An Introduction*. London & New York: Routledge.
- Coopel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2006. *Clearing A Space: Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia KITLV Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1973. "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture?" in *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hall, Stuart. 2003. "Cultural Identity and Diaspora" dalam *In Theorizing Diaspora* (ed. Jana Evans dan Anita Mannur). Malden: Blackwell Publishing.
- Hau, Caroline S. 2000. *An Anthology of Chinese Filipino Writing*. Philipines: Capitol Publishing Houses.
- Holid, Anwar. 2010. "Diaspora Orang Indonesia" dalam <http://:halamanganjil.blogspot.com/2010/06/diaspora-orang-indonesia-di-amerika.html>.
- Ling-Chi, wang dan Wang Gungwu (eds.). 2003. *The Chinese Diaspora: Selected Essays* (Volume I dan II). London: Eastern University Press.
- Geertz, Clifford, 1973. "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture?" in *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Klemm, David E., 1983. *The Hermeneutical Theory of Paul Ricoeur*. London and Toronto: Associated University Presses.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postruktural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekisman, W.D. 1975. *Masalah Cina di Indonesia*. Jakarta: Bangun Indah.
- Suryadinata, Leo. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press.
- , 1985. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Vasanty, Puspa. 1988. "Kebudayaan Orang Tionghoa" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (ed. Koentjaraningrat). Jakarta: Djambatan.
- Weedon, Chris. 2004. *Identity and Culture*. New York: Open University Press.
- Widjajanti Dharmowijoyo, 2011. "Only a Girl: Menantang Phoenix" dalam *Bijdragen tot de Tall, Land, en Volkenkunde* Vol 167, No.1, hlm. 106-108.
- Wijayanti, Dita dan N.K. Mirahayuni, 2014, "An Analysis Of Translation Strategies For Non-Equivalence Used In Lian Gouw's Novel *Only A Girl* And Its Indonesian Version *Only A Girl-Menantang Phoenix*" dalam *Parafrase* Vol. 14 No.01 Februari 2014, hlm. 31-37.
- Yu-te (Tom) Kuo. "Peranakan Self as a Diasporic Palimpsest: Shirley Geok-lin Lim Torn between Diaspora and Nostalgia" dalam *Colloquim on Diaspora and Asian Fiction Dispora in Literature*. <http://:Zephyr.edu.tw../diaspora%2002>.

Catatan Akhir

¹ Hall (2003: 223– 225) menjelaskan dua gagasan penting tentang identitas. Pertama, identitas dipahami sebagai wujud, dihidupi bersama-sama sebagai kebenaran tunggal, menyembunyikan hal-hal lain di luar wujud tunggal tersebut. Dalam hal ini masyarakat mengakui bahwa mereka telah bersama-sama menghidupi identitas tersebut sebagai pengalaman sejarah. Kedua, identitas dipahami

sebagai "proses menjadi". Hal ini meliputi masa depan dan juga masa lalu. Identitas terbentuk setelah melampaui tempat dan waktu, sejarah, maupun transformasi. Dalam penelitian ini, yang dipakai adalah gagasan kedua dari Hall tersebut.